

Penyutradaraan Program Dokudrama

“Goresan Emas Made Kedol”

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana strata I
Program Studi Televisi



Diajukan oleh :

Hanif Zuhana Rahmawati
NIM : 0110149032

Kepada

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

Penyutradaraan Program Dokudrama

“Goresan Emas Made Kedol”

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana strata I
Program Studi Televisi



Diajukan oleh :

Hanif Zuhana Rahmawati

NIM : 0110149032

Kepada

JURUSAN TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

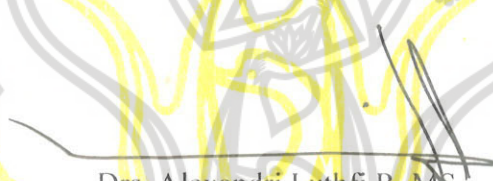
2007

Penyutradaraan Program Dokudrama

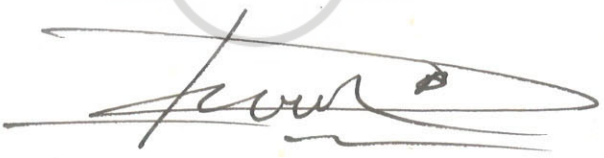
“Goresan Emas Made Kedol”

Telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir
untuk diajukan kepada Tim Penguji Jurusan Televisi
Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta
dalam ujian pendadaran pada tanggal 31 Januari 2007

Pembimbing I


Drs. Alexandri Luthfi R., MS
NIP : 131 567 123

Pembimbing II


Roni Edison, S.Sn
NIP : 132 206 678

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diperiksa dan disahkan oleh Tim Penguji
Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 31 Januari 2007



Drs. Alexandri Luthfi R., MS
Penguji I / Anggota

Roni Edison, S.Sn
Penguji II / Anggota

Retno Mustikayati, S.Sn
Cognate / Anggota

Lilik Kustanto, S.Sn
Ketua Program Studi / Ketua

Roni Edison, S.Sn
Ketua Jurusan Televisi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.
NIP : 130 936 793

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar S-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyelesaian Tugas Akhir ini telah berjalan dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran produksi Tugas Akhir ini, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan bekal pikiran dan kemampuan dalam berkarya.
2. Orang tuaku yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayangnya selama ini
3. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D, Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
4. Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum., PUDEK I FSMR.
5. Roni Edison, S.Sn , Ketua Jurusan Televisi dan dosen pembimbing 2
6. Drs. Alexandri Luthfi R., MS sebagai dosen pembimbing 1
7. Dyah Arum, S.Sn sebagai dosen wali
8. Dosen-dosen pengajar jurusan Televisi
9. Karyawan jurusan Fotografi dan Televisi
10. Made "Lampung" Diputra yang telah memberi waktu dan dukungannya
11. Adik-adikku yang selalu mengirim doa
12. Agus Wage dan Tita Rubi yang selalu memberikan suport dan semangat

13. Semua crew dan talent yang terlibat dalam pembuatan dokudrama “Goresan Emas Made Kedol”
14. Keluarga besar Pak Kedol
15. Bapak dan ibu di Penengahan, Lampung Selatan
16. Ida Resi Dwi Jaksara Wasidi Bajra
17. Teman-teman Kotakotak Studio Design
18. Keluarga besar Sanggar Dewata Indonesia
19. Teman-teman jurusan televisi FSMR
19. Sahabat-sahabat di teater ISI Yogyakarta
20. Yoel Fenin Lambert
21. Teman-teman Sanggar Dewata Indonesia
22. Teman-teman kelompok KAKUL 2000
23. dan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran produksi ini, terima kasih banyak.

Yogyakarta, 24 Januari 2007

Hanif Zuhana Rahmawati
NIM : 0110140032

Halaman Persembahan

Allah SWT

Kedua orang tuaku yang selalu mengirimkan doa dan memberikan kasih sayang

Kedua adik-adikku yang selalu sabar dan menyayangiku

Made Widya Diputra yang selalu memberikan support

terima kasih



Sekapur Sirih

Terlahir dalam gejolak
menyatu dalam roh yang menuntun hidup.

Waktu menemani perjalanan,
menapaki jalan yang terjal...dan jauh ditempuh.

Bertahan...berjuang....
menyapu debu jalan...
diantara panas dan hujan.
Jarum jam terus berputar...
berdetak berpacu dengan denyut nadi.
Menuntun harap ke depan,
menyelimuti keinginan,
mengguratkan kepedihan,
semua berbayang meniduri masa silam.

Terima kasih malam,
ajariku tentang bulan...bintang...
Terima kasih siang...pagi...dan senja...
matahari...dan pelangi...
Hingga satu titik mewarnai bumi,
dengan senyum dan cita.

Hanif ZR
Abuy

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iv
Halaman Persembahan.....	vi
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi.....	viii

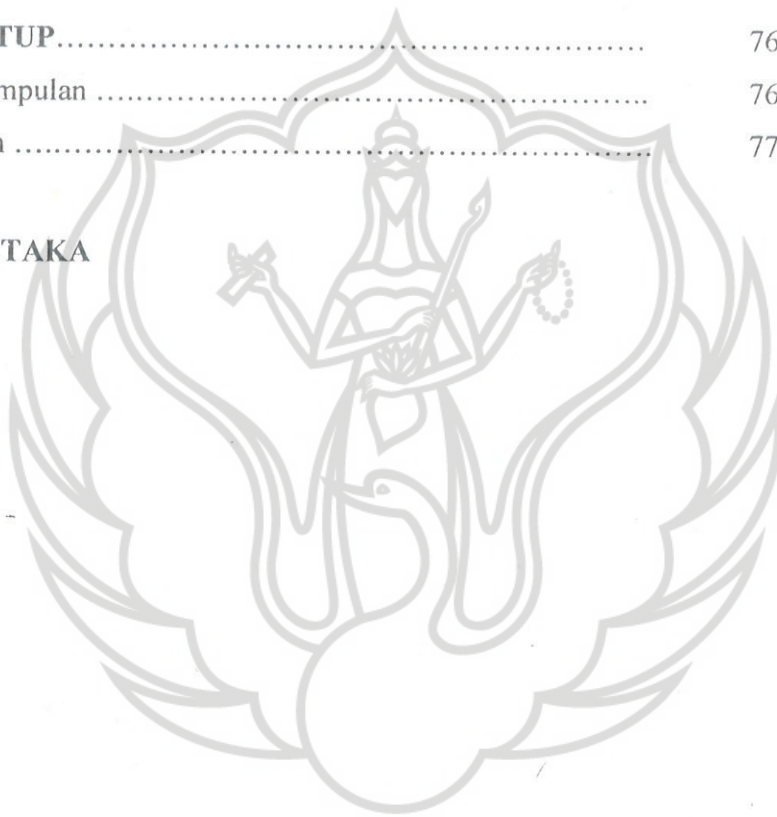
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Karya.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Kerangka Konsep.....	13
G. Metode Penciptaan.....	17
a. Obyek Penciptaan.....	17
b. Tahap Penciptaan.....	18
c. Alat dan Bahan.....	20
d. Jadwal Produksi.....	

BAB II OBYEK PENCIPTAAN.....	22
A. Made Kedol Subrata	22
B. Trihono	25
C. Komang Yoga Trisemartawima.....	25
D. Made Budiana	26
E. Andang Supriyadi.....	27

BAB III LANDASAN TEORI DAN KONSEP KARYA.....	28
A. Landasan Teori	28
1. Ide	37
2. Riset	38
3. Naskah	38
4. Pengenalan Karakter Talent.....	40
5. Shooting	41
6. Pembuatan musik	42
7. Rekaman audio	43
8. Editing	44
B. Konsep Karya.....	44
1. Konsep Visual.....	46
a. Materi	46
b. Alat	47
c. Budgeting	47
d. Sumber Daya Manusia	47
e. Penyutradaraan	48
2. Konsep teknis.....	50
a. Komposisi	50
b. Shot	51
BAB IV PEMBAHASAN KARYA.....	52
A. Proses Perwujudan	52
1. Target Penonton.....	53
2. Bahasa Naskah.....	53
3. Format Acara.....	54
4. Punching Line.....	54
5. Gimmick dan Funfare.....	54
6. Clip Hanger.....	55
7. Tune dan Bumper	55

8. Penataan Artistik	55
9. Musik dan Fashion	55
10. Ritme dan Birama Acara	55
11. Logo dan musik track	55
12. General Rehearsel	51
13. Interactive Program	51
B. Analisa Karya	51
C. Analisa Per Sekuen	62
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Treatment*

Lampiran 2 : Rangkaian Cerita

Lampiran 3 : Narasi Video

Lampiran 4 : Narasi prolog dan epilog

Lampiran 5 : Daftar Narasumber (Wawancara)

Lampiran 6 : Daftar Video *Flash Back*

Lampiran 7 : *Story Board*

Lampiran 8 : Daftar Tim Produksi

Lampiran 9 : Daftar Peralatan Produksi

Lampiran 10 : Jadwal Produksi Dokudrama Goresan Emas Made Kedol

Lampiran 11 : Dokumentasi Foto Produksi

Lampiran 12 : Poster, Katalog dan Undangan pemutaran film

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Media televisi merupakan sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan dan diiringi unsur audio.¹ Televisi selain berfungsi sebagai media hiburan juga berfungsi sebagai media penyebaran informasi dan pendidikan. Dalam perkembangannya, media televisi mampu menyajikan berbagai program acara yang bervariasi, mulai dari tayangan pemberitaan, musik, drama (sinetron), lawak, *talk show*, *reality show*, *quis*, film, dokumenter, dan masih banyak program acara lainnya.

Program dokumenter adalah data yang merekam rangkaian realitas yang dilandasi oleh faktor aktual dan kenyataan hidup yang bersifat fakta. Dokumenter yang mengisahkan biografi seseorang merupakan rekaman catatan sejarah cerita kehidupan pribadi tokoh terkenal, pahlawan bangsa, orang berjasa dan penemu.² Biasanya tokoh yang dibiografikan mempunyai keahlian di bidang tertentu dan mempunyai keunikan sehingga layak untuk dikisahkan. Dokumenter mengandung rangkaian cerita karena perbedaan selang waktu dan tempat terhadap perjalanan hidup tokoh yang diceritakan.

Dokudrama “Goresan Emas Made Kedol” dikombinasikan dengan berbagai format, antara lain: drama (berupa visual siluet manusia yang menggambarkan kehidupan tokoh pada masa lalu), *motion graphic* (dokumen penting, surat kabar dan foto), *straight talk* dengan tokoh cerita dan *vox pop* (wawancara dengan narasumber yang mempunyai hubungan dekat dengan tokoh cerita) serta video keseharian tokoh

¹ P.C.S. Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993, p.1.

² *Ibid*, p.61.

pada saat ini. Pengembangan dari dokumenter ini disebut dengan program dokudrama. Dokudrama kependekan dari dokumenter drama. Maksudnya, dokumenter yang didramakan.³ Dalam dokudrama memungkinkan terjadinya rekayasa untuk hal-hal tertentu, akan tetapi tidak menghilangkan faktanya. Dokudrama memiliki sentuhan manusiawi yang memberikan kesempatan untuk menginterpretasikan suatu realitas kehidupan yang sebenarnya.⁴ Topik bahasan dalam program dokudrama ini akan menjelaskan secara *visual* mengenai keadaan yang dialami oleh si tokoh pada masa lalu dan masa kini.

Siluet dalam dokudrama “Goresan Emas made Kedol” terinspirasi dari pertunjukan wayang yang ada di Bali dan sampai saat ini pertunjukan wayang di Bali masih berperan sebagai tontonan yang menghibur di dalam masyarakat Bali pada khususnya dan masyarakat di luar Bali pada umumnya. Pengertian wayang secara umum adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan. Wayang merupakan warisan kebudayaan leluhur yang telah mampu bertahan berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuknya sekarang ini. Wayang dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Wayang memiliki corak, sifat yang khas dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu kebudayaan nasional.⁵ Wayang Bali yang menjadi acuan dalam *visual* siluet dokudrama ini menjadi ciri khas budaya Bali yang secara turun-temurun dimainkan oleh seorang dalang. Dalam masyarakat Bali, dalang mempunyai *prestise* karena tidak sembarang orang memiliki kemampuan untuk

³ Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997, p.146.

⁴ (<http://ms.wikipedia.org/wiki/kategori:dokudrama>)

⁵ Singgih Wibisono, *Wayang Sebagai Sarana Komunikasi*, Jakarta: PT Gramedia, 1983, p.57.

menjadi dalang dalam pertunjukan wayang di Bali. Dalang merupakan tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang.⁶

Tanpa meninggalkan fakta yang ada, dokudrama “Goresan Emas Made Kedol” sarat dengan kreativitas lain, seperti : *visual landscape* Bali, aktivitas masyarakat Bali, tarian Bali, siluet (aktor yang berperan sebagai tokoh cerita ketika masih muda, *performance* dengan menggerakkan *kayon*, pemain seruling Bali dan penari Bali). Iringan *sound track* musikalisasi puisi dan ilustrasi gamelan Bali merupakan pendukung audio yang memperkuat tampilan *visual*. Segmen wawancara dipadukan dengan *insert* foto dokumentasi, dokumen penting dan artikel surat kabar, dikemas dengan *motion graphic* serta video aktivitas tokoh pada saat ini dan sebagai pengantar cerita adalah narasi yang diiringi musik gamelan Bali..

Selama ini Bali sering dipuji dan diromantiskan sebagai pulau yang indah dengan penduduknya yang cantik dan tampan yang tetap melestarikan warisan budaya leluhurnya yang indah dan beragam.⁷ Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki tradisi dan keanekaragaman budaya yang saat ini masih sangat kental. Kekayaan Bali tersebut memberikan inspirasi dalam pembuatan dokudrama dengan latar belakang kehidupan seniman Bali “Goresan Emas Made Kedol”.

Dokudrama ini melibatkan perjalanan hidup seorang seniman asli Bali bernama I Made Subrata yang lebih dikenal dengan nama Made Kedol. Made Kedol adalah seorang seniman lukis yang berlatar belakang pendidikan grafis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta. Pak Kedol merupakan salah satu seniman Bali yang sangat bangga dengan tanah kelahirannya. Hal tersebut dibuktikan dengan selalu menuangkan sentuhan nuansa Bali ke dalam karya-karyanya. Lukisan-lukisan Pak Kedol sangat kuat dengan tradisi Bali. Ketika pertama kali melukis pada

⁶ Victoria M. Clara Van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta: PT.Temprint, 1987, p.6.

⁷ Museum der Kulturen Basel, *Bali Dalam Dua Dunia*, Bali: Matamera Book, 2003, p.18.

usia 16 tahun beliau sudah tertarik dengan tarian Barong hingga saat ini diusianya yang ke 56 tahun lukisan Barong yang dibuat telah mencapai ratusan karya. Pak Kedol merasa sudah menyatu dengan Barong, terlihat dalam karya-karyanya yang mayoritas mengambil objek tarian Barong dengan berbagai gaya serta sudut gerak yang berbeda-beda. Uniknya seluruh Barong yang menjadi objek dalam lukisannya terkesan hidup di atas kanvas. Semakin menarik karena penggarapannya menggunakan teknik yang oleh seniman Eropa menyebutnya dengan "*spaghetti technic*" atau biasa dikenal di Indonesia sebagai teknik *benang kusut*. Pak Kedol menemukan teknik ini, terinspirasi dari alat membatik "*canting*". Sebelum total di dunia seni lukis beliau pernah menekuni dunia membatik. Sebagai seniman yang kreatif, Pak Kedol selalu berupaya mencari sesuatu yang baru dalam berkarya.⁸

Perjalanan hidup seorang pelukis seperti halnya seniman lain adalah sebuah perjalanan "hidup-mati". Demikian juga yang dialami Pak Kedol. Beliau terlahir dari keluarga sederhana, namun karena jiwa yang besar serta keuletan yang luar biasa, akhirnya mampu melewati segala keprihatinan dengan penuh kebanggaan. Orang sekitarnya termasuk keluarganya sama sekali tidak mengerti perenungan dan pemikiran yang dalam keseharian diekspresikan secara apa adanya. Kebiasaan dan kehidupan seniman sering dianggap aneh, bahkan tidak jarang dicibirkan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab. Pak Kedol menanggapinya sebagai proses pematangan dalam berkesenian, yang hanya dapat dihayati sendiri. Jika dalam proses pematangan tersebut seorang seniman tidak tahan uji maka ia akan kembali nol, dan mungkin akan mengalami frustrasi. Namun jika sukses melewati cobaan dan masa sulit itu, maka seniman tersebut akan melejit sebagai seniman yang sukses dan memiliki harga diri serta eksistensi.

⁸ Didok, *BaliAga*, Bali, 2003.

Semenjak menemukan gayanya sendiri, Pak Kedol yang awalnya beraliran realis akhirnya terjun di aliran *modern art*. Dengan gaya aliran ini Pak Kedol yakin masyarakat pecinta seni lukis dapat menikmatinya, selain bersumber pada kekayaan budaya serta etnis yang luar biasa juga lebih variatif. Tidak hanya kekuatan pesona Bali saja yang membuat lukisan Pak Kedol menjadi terkenal dan digemari para kolektor baik dalam negeri maupun manca negara, akan tetapi juga karena keunikannya dalam menuangkan cat di atas kanvas. Pak Kedol memiliki cara sendiri dalam menciptakan lukisannya, yaitu dengan menggunakan tangan kirinya (*kidal*) untuk membuat guratan-guratan garis dan warna (*spaghetti technic* atau benang kusut), karena keunikan inilah maka beliau semakin terkenal di kalangan pecinta seni lukis.

B. IDE PENCIPTAAN

Proses menemukan ide dalam penciptaan sebuah program bisa dengan membaca, melihat pengalaman hidup seseorang, menyaksikan peristiwa menarik, unik dan langka yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggalnya atau dari pengalaman mimpi. Dari ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, langkah selanjutnya adalah menjalankan riset untuk mencari data yang lebih lengkap.

Bermula dari ketertarikan akan figur Made Kedol sebagai pelukis Bali yang sangat mencintai tanah kelahirannya dan perjuangan hidupnya yang penuh lika-liku, penulis berniat untuk mengisahkan perjalanan hidup Made Kedol ini ke dalam sebuah dokudrama yang dilengkapi dengan cerita dramatik. Sebagai pengarah acara (sutradara) dalam dokudrama ini penulis sebagai pemimpin dari suatu produksi bertanggung jawab penuh dalam proses visualisasi naskah. Tidak hanya sekedar naskah tersebut berubah menjadi gambar saja, tetapi bagaimana rangkaian visualisasi

tersebut menjadi satu kesatuan cerita yang mengandung nilai estetik. Naskah yang menjadi petunjuk utama, dieksplorasi oleh sutradara sebelum menjadi konsep produksi. Aktor dan penata artistik akan melakukan penafsiran dan eksplorasi untuk menentukan pilihan-pilihan mereka dalam menciptakan sebuah peristiwa atas konsep sutradara.⁹

Seorang sutradara mempunyai banyak pertimbangan dalam memunculkan ide-ide baru yang menarik dan tidak berfantasi dengan imajinasi orang lain. Karakter tokoh yang divisualkan dengan bentuk siluet dalam dokudrama “Goresan Emas Made Kedol” merupakan penggambaran nilai simbolis yang menekankan wujud secara teaterikal. *Visual* siluet ditonjolkan sebagai bayang-bayang terhadap kejadian masa lalu tokoh yang mempunyai karakter kuat dalam dokudrama ini.

Sebuah tayangan televisi cenderung dibuat berdasarkan selera penonton. Akhir-akhir ini tayangan video dokumenter produk luar negeri seperti : *Discovery Channel*, *Killer Insting* dan *National Geography* mencapai rating yang cukup tinggi. Dokumenter yang menceritakan kehidupan satwa ini sangat diminati masyarakat. Hal ini memungkinkan kecenderungan dalam bentuk peniruan terhadap tayangan produk asing dan meningkatkan produksi program acara secara *instan*, seperti yang terjadi dalam program dokumenter layar satwa yang mengadopsi tayangan *Killer Insting*. Kenyataan ini terjadi, sebelum film dibuat di Indonesia dan pada saat itu film impor sudah beredar secara luas di Indonesia. Film-film tersebut sudah membentuk selera penonton, sehingga ketika mencoba membuat film, maka dilakukan peniruan. Film-film kita sebagian besar adalah bentuk tiruan dari film-film impor.¹⁰ Dokudrama “Goresan Emas Made Kedol” ini merupakan salah satu bentuk tayangan televisi yang tidak meniru program acara televisi manapun.

⁹ Eka D Sitorus, *The Art Of Acting Seni Peran Untuk Teater, Film & TV*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002, p.9.

¹⁰ Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, Jakarta : PT Temprint, 1982, p.11.

Program dokudrama adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama yang dikreasi ulang.¹¹ Dalam membuat dokudrama diperlukan pemikiran dan perencanaan yang matang serta dibutuhkan kemampuan dalam berimajinasi agar tidak menjadi sebuah tontonan yang menjemukan. Video tersebut menunjukkan adanya sebuah nilai kreativitas dalam menciptakan kreasi-kreasi baru dan membuang jauh-jauh keplagiatan terhadap tayangan yang sudah ada. Dokudrama Goresan Emas Made Kedol merupakan bentuk tayangan televisi yang mengedepankan visualisasi simbolik sebagai ilustrasi dramatik.

Memproduksi program dokudrama mirip dengan memproduksi program dokumenter.¹² Program dokumenter selain mengandung fakta, juga mengandung subjektivitas pembuat. Subjektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa. Jadi, ketika fakta manusia ikut berperan, persepsi tentang kenyataan sangat bergantung pada manusia pembuat dokumenter tersebut. Kekuatan utama yang dimiliki video dokumenter terletak pada rasa keotentikan. Video dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat video dokumenter.¹³ Pembuat video dokumenter ataupun dokudrama dituntut peka dalam menciptakan tayangan yang bersifat faktual, *original* dan variatif.

Tayangan dokudrama dalam Tugas Akhir ini, menggabungkan beberapa ilustrasi sebagai pendukung cerita, seperti : keaktoran, *motion graphic* dan dokumenter. Keaktoran dalam dokudrama ini dikembangkan dengan menghadirkan tokoh cerita ke dalam video yang berlatar belakang siluet. Kemampuan *talent* dalam berakting dan peran aktor yang divisualkan secara simbolis ini diharapkan mampu

¹¹ Naratama, *Menjadi sutradara Televisi*, Jakarta : PT Grasindo, 2004, p.65.

¹² Fred Wibowo, *op cit*, p.p.146.

¹³ Marselli Sumarno, *loc cit*, p. 14.

mempengaruhi emosi penonton. Tradisi Bali yang diangkat merupakan nyawa dan bagian penting dalam cerita. Sedangkan dokumenter, yang menjadi sifat utama dalam video ini adalah kisah nyata sang tokoh yang sebenar-benarnya tanpa adanya unsur penipuan karakter. Penggabungan ketiga aspek ini diciptakan tanpa mengurangi kenyataan yang ada dalam kehidupan Made Kedol.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan mengangkat program dokudrama dokumenter ini adalah :

1. Membuka wawasan tentang hakekat sebuah tayangan dokudrama baik secara teknis maupun estetis
2. Memberi sentuhan baru terhadap tayangan dokudrama yang pernah ada
3. Membujuk pikiran penonton untuk lebih mengenal lebih dekat perjalanan hidup seorang seniman sekaligus memperlihatkan sisi lain Bali yang sangat kental dengan nilai tradisi
4. Menekankan simbol-simbol tradisi yang hampir terlupakan oleh generasi muda Indonesia
5. Menambah pengetahuan dan pengalaman pada penciptaan sebuah dokudrama
6. Mengisi kerinduan penonton terhadap tayangan program dokudrama yang prosentasinya sangat jarang ditayangkan di stasiun televisi
7. Mampu menghibur dan menjadi sebuah tontonan yang menarik

D. TINJAUAN KARYA

Ada beberapa dokudrama produk dalam negeri yang menjadi acuan penulis dan pernah tayang di televisi swasta kita, diantaranya dokudrama Soekarno dan dokudrama Bung Hatta. Merupakan film sejarah nasionalisme yang menceritakan petualangan sang tokoh dengan segala kisah hidupnya yang bisa dijadikan panutan oleh generasi mudanya. Kedua tokoh besar tersebut diperankan oleh artis terkenal Anjasmara dan David Chalik. Sebuah pengalaman yang menarik bagi si artis karena mereka harus meninggalkan jauh-jauh sifat dan karakter asli mereka. Sang tokoh yang diceritakan adalah orang-orang penting di Indonesia dan mempunyai jasa besar terhadap kemerdekaan RI. Sebuah tugas yang cukup berat harus memainkan karakter orang yang sangat berpengaruh ini, akan tetapi akting keduanya bagus dan mampu mewakili karakter tokoh yang diperankannya.

Dokudrama produk luar negeri yang juga menjadi acuan penulis adalah film dokumenter yang mengulas tentang kehidupan seorang seniman yaitu : *Basqiat*, *Pollock*, *Frida Kahlo*, *Michaelangelo* dan *Modiq Liani*, kelima film ini juga menjadi referensi penulis dalam menciptakan video dokudrama “Goresan Emas Made Kedol.” Film-film dokudrama ini mengisahkan perjalanan hidup seorang seniman seni rupa.

Basqiat adalah seorang negro yang tersisih dan terpinggirkan. Namanya tidak berarti apa-apa di lingkungan tempat tinggalnya. Dia memutuskan untuk hidup mandiri dari keluarganya dan tinggal di dalam rumah kardus. Basqiat yang dekil dan gimbal tidak pernah berhenti berkarya. Sampai pada akhirnya dia bertemu dengan Andy Warholl (seniman terkenal di Eropa saat itu). Basqiat dengan kegigihannya berusaha merayu dan meyakinkan Andi untuk membeli lukisannya. Andy senang dengan keseriusan dan keunikan lukisan Basqiat. Dari situlah awal karir Basqiat. Dia merasa bangga bisa berteman dengan seorang seniman-besar kulit putih seperti Andy

Warholl, dan Andy adalah orang pertama yang mau menghargai karyanya. Perlahan karir Basqiat mulai naik dan lukisannya banyak di koleksi para kolektor. Andy sangat membantu dibalik kesuksesan Basqiat. Namun, kesempatan mereka untuk selalu bersama tidak seberapa lama, kematian Andy membuat Basqiat kehilangan jati diri, sahabat yang pernah menemani hari-harinya dan membuat karyanya dikenal di dunia seni rupa, meninggal karena sakit. Kisah asmara Basqiat juga menjadi bumbu dari film ini. Namun sayang, Basqiat tidak terlalu lama menikmati masa kejayaannya. Hidupnya berakhir karena *over dosis* ganja. Cukup tragis kisah hidup Basqiat dan yang menarik dalam film ini adalah alur ceritanya, ketika Basqiat menemukan seseorang yang berjasa dalam hidupnya (Andy Warholl), Basqiat tidak pernah melupakan itu. Keberhasilannya di dunia seni rupa bukan sesuatu yang mudah didapat, dia harus terus berjuang dengan kemandirian dan kegigihan yang luar biasa untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seniman. Ada beberapa kesamaan kisah hidup Basqiat dengan Pak Kedol, perjalanan Pak Kedol juga diawali dengan lika-liku kehidupan yang panjang, sampai pada suatu ketika sepulang kuliah dia jatuh pingsan di dekat kostnya. Kedol muda yang lunglai karena tidak makan selama tiga hari akhirnya ditemukan oleh seseorang bernama Pak Trihono. Sosok Pak Trihono yang kebabakan kemudian menjadi orang tua angkat Pak Kedol. Pak Trihono memberinya makan, tempat tinggal dan pekerjaan, sehingga Pak Kedol bisa terus berkarya dan kuliah. Adegan Basqiat pada saat berjuang untuk hidupnya dan persahabatannya dengan Andy Warholl memberi inspirasi kepada penulis dalam dokudrama Tugas Akhir ini.

Kisah hidup Modiq Liani, seniman lukis berperawakan tinggi dan tampan ini tidak pernah berhenti berkarya, meskipun kehidupan ekonominya kurang mendukung dia selalu aktif berpameran dan melukis. Hingga pada suatu saat ketika dia mengikuti

pameran lukisan di sebuah Gallery terkenal, dia merasa yakin namanya akan dikenal dan lukisannya akan laku. Akan tetapi pada saat pamerannya itu berlangsung dia malah hilang kendali dan mabuk di bar, karena tidak memiliki uang sepeserpun pada saat itu akhirnya ia dipukuli oleh orang-orang suruhan pemilik bar. Tidak sempat melihat karyanya laku terjual, Modiq Liani akhirnya menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit. Dalam film ini yang menjadi acuan adalah cerita perjuangan hidup sang tokoh, proses melukis yang melibatkan lima pelukis lain dalam satu *event*, yang digarap secara apik oleh sutradara, keindahan siluet yang ditampilkan dalam adegan Modiq Liani kecil mengayun-ayunkan kakinya dan Modiq Liani berjalan dengan Jeanne istrinya sambil berdansa. Karakter Modig Liani dalam film ini sangat dominan dan menjadi klimaks sampai pada ending film.

Frida Kahlo, pelukis perempuan berparas cantik ini mempunyai semangat tinggi dalam berkarya untuk memperjuangkan hidupnya. Frida memiliki bakat melukis yang diturunkan dari ayahnya, ayah Frida adalah seorang pelukis potret. Kecelakaan yang menimpa Frida saat remaja akhirnya membuat ia cacat sehingga tidak bisa berjalan dengan kedua kakinya, tetapi semangat hidup Frida tidak pernah mati, dalam keadaan sakit dan terbaring di atas tempat tidur ia tetap melukis. Meskipun kakinya sudah tidak sempurna lagi ia tetap berusaha untuk bisa berjalan, dia melakukan terapi dengan dibantu kakak perempuannya dan akhirnya iapun bisa berjalan kembali.

Frida mengekspresikan gejolak yang ia rasakan dalam ketidaksempurnaan tubuhnya melalui lukisan, hingga akhirnya seorang seniman mural terkenal pada masa itu jatuh hati padanya. Permasalahan hidup dan kisah percintaannya dengan seniman mural tersebut menjadi kekuatan dramatik yang dibangun dalam film. Kemasan film yang dilengkapi dengan animasi ini tergarap dengan baik. Film dokumenter Frida

.. Kahlo ini menggunakan alur *flash back*, perpindahan alur tersebut terjadi pada saat Frida dalam keadaan cacat dan terbaring di atas tempat tidurnya kemudian disambungkan pada masa remaja Frida. Trik perpindahan *shot* sebagai penghubung ke alur *flash back* sangat menarik. Pengolahan trik kamera dan grafis dalam film ini menjadi spirit terhadap karya dokudrama “Goresan Emas Made Kedol”.

E. KERANGKA TEORI

Sebagai karya seni, film atau video terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Bagaimana cara mengapresiasi film yang sarat dengan ide, dibuat dalam berbagai tingkat kemajuan teknologi dan diwarnai oleh banyak unsur. Apresiasi dalam membuat film dilakukan secara seimbang antara unsur *estetik* (unsur keindahan) dan unsur *progresif* (unsur ide-ide yang ditawarkan). Hal ini berarti, apresiasi terhadap film dilakukan tidak hanya berupa apresiasi seni saja, akan tetapi juga terhadap apresiasi kebudayaan yang melahirkan film itu sendiri. Kemampuan film mengungkapkan sesuatu benar-benar tak terbatas, termasuk cara-cara pendekatan terhadapnya. Film bukan sekedar barang dagangan atau barang seni, melainkan juga karya ekspresi kebudayaan sebagai hasil penjelajahan dan pergulatan terhadap kehidupan manusia.¹⁴

Film sebagai pernyataan budaya. Sebagaimana keragaman panorama pariwisata dan seni budaya masyarakat Indonesia, maka perfilman di Indonesia dirintis, ditumbuhkembangkan serta dipertahankan oleh pribadi-pribadi lintas suku yang dengan kecintaannya dapat menangkap aneka kekayaan seni budaya, panorama alam dan peristiwa sosial yang lengkap di bumi Indonesia.¹⁵

¹⁴ Marselli Sumarno, *Ibid*, p. 29.

¹⁵ Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, *Direktori Industri Sinematografi*, 1999, p.3.

Video dokudrama ini memvisualkan keindahan Pulau Dewata dengan segala bentuk kesenian yang ada di dalamnya, seperti : relief-relief sejarah dan budaya, tarian tradisi, simbol pewayangan, nyanyian (*kidung*), gamelan, seruling Bali, ritual keagamaan, dan adat istiadat Bali, yang dipadukan dengan alur *flash back* kisah hidup si tokoh. Dalam dokudrama adegan yang terjadi boleh direkayasa.¹⁶ Perekayasaan dokudrama “Goresan Emas Made Kedol” dikemas secara apik dengan menggabungkan *visual-visual* siluet dan beberapa ilustrasi pendukung cerita, tanpa meninggalkan unsur-unsur dokumenter yang ada.

Dokudrama “Goresan Emas Made Kedol” menggunakan pendekatan representasi yang mengutamakan pengungkapan ekspresif, puitis, dan romantis.¹⁷ Melalui karakter siluet yang merupakan ekspresi gerak aktor adalah sebuah reka ulang dari aktivitas tokoh yang diceritakan. Dibumbui dengan musikalisasi puisi yang menjadi *sound track* film, menekankan pada nilai puitis yang sengaja dimunculkan. Keromantisan Bali sebagai kultur yang sangat erat dengan tradisi dan keindahan, divisualkan melalui siluet penari Bali yang diiringi dengan tiupan seruling Bali, keduanya diwujudkan secara berangkaian.

F. KERANGKA KONSEP

Dokudrama “Goresan Emas Made Kedol” berdurasi 30 menit. Dalam proses penciptaan dokudrama ini, penulis menempatkan dirinya sebagai pengarah acara. Pengarah acara atau sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin jalannya pembuatan film tentang “bagaimana yang harus tampak” oleh penonton.

¹⁶ Fred Wibowo, *Op Cit*, p.p.146.

¹⁷ Eka D Sitorus, *Op Cit*, p. 28.

Tanggung jawab seorang sutradara meliputi aspek-aspek kreatif, baik *interpretative* maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film.¹⁸ Selain memimpin jalannya produksi sutradara juga bertanggung jawab penuh terhadap pembuatan film tersebut sebagai karya seni kolektif. Sebuah film dihasilkan oleh kerjasama berbagai macam variabel yang saling mendukung.¹⁹ Dalam kalimat Ernest Lindgren.

“Produksi film yang normal membutuhkan kooperasi banyak ahli dan teknisi, yang bekerja sama sebagai satu tim, sebagai satu unit produksi.”²⁰

Sutradara mengadakan konferensi dengan seluruh *crew* serta pemeran. Dalam konferensi ini sutradara memberikan penjelasan tentang segi-segi cerita film yang akan diproduksi menurut interpretasinya.²¹ Pengarah acara atau sutradara memiliki kebebasan untuk menciptakan ide kreatif. Wawasan dan ketrampilan seorang sutradara akan memberikan cap kepada film dan mengisinya dengan roh atau jiwa serta makna. Pembuat film memberikan batasan antara dunia subyek yang ditampilkan dan dunia nyata. Tujuannya untuk memberi makna harfiah dan makna simbolik tentang apa, siapa, dan bagaimana maksud cerita yang ingin dituturkan.

Dalam persiapan produksi (*shooting*) digunakan berbagai sarana dalam pembuatan dokudrama ini sebagai penunjang penvisualan ide dan gagasan. Sarana ini berfungsi sebagai media dan alat dalam berekspresi, serta didukung pula oleh keahlian teknis tim produksi dan artistik.

¹⁸ Marselli Sumarno, *Op Cit*, p. 34.

¹⁹ Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000, p. 1.

²⁰ Ernest Lindgren, *The Art of Film*, New York: Collier Books, 1963, p. 4.

²¹ Prof. Dr. R.M. Soelarko, *Skenario, Konsep dan Teknik Menulis Cerita Film*, Bandung : PT Karya Nusantara, 1978, p.28.

Menggarap sebuah tayangan dalam bentuk dokudrama merupakan tantangan, terutama karena melibatkan banyak unsur atau ilustrasi di dalamnya. Penggabungan antara keaktoran, *motion graphic*, dan dokumenter dalam video ini merupakan kekuatan dan kesatuan yang saling melengkapi. Imaji-imaji yang diperlihatkan menghadirkan semua ciri lukisan yang dapat mengungkapkan peran sebuah pola simbolis.²² Permainan simbol, dengan sentuhan karakter tokoh dikemas dengan alur *flashback*. Siluet gunung dalam cerita pewayangan digerakkan oleh penari *performance*, dimaksudkan sebagai gejala kehidupan manusia dan keaktifan manusia dalam mencari sesuatu dalam hidup. Dipadukan dengan prolog dan epilog (oleh dalang dengan bahasa kawi atau bahasa Jawa kuno) dan narasi sebagai pengantar dalam menjelaskan isi video. Kemudian disambung dengan simbol siluet manusia berjalan mendekati layar adalah menggambarkan sosok manusia yang berjalan menatap ke depan menyusuri kehidupan panjang yang jauh tertempuh. Keseluruhan akting sang tokoh divisualkan secara siluet. Lukisan dan foto dokumentasi diolah dengan menggunakan *motion graphic* yang merupakan lambang dari sebuah kreatifitas dan sejarah kehidupan pelukis Made Kedol. Segala aspek yang diciptakan dalam dokudrama “Goresan Emas Made Kedol” mempunyai ikatan yang utuh dan menjadi kesatuan yang melengkapi jalannya cerita. Dikombinasikan dengan wawancara tokoh sebagai pengantar cerita *flashback*, dan *vox pop* beberapa narasumber yang mengenal kehidupan tokoh, serta proses berkarya tokoh sampai saat ini.

²² Jean Paul. Terjemahan Silvester G. Sukur, *SARTRE Psikologi Imajinasi*, Yogyakarta : CV. Adipura, 2001, p. 256.

SINOPSIS

JUDUL : Goresan Emas Made Kedol

FORMAT : Video Dokudrama

DURASI : 30 menit

MEDIA : Televisi

Perjalanan hidup seorang seniman tidak semulus karirnya ketika sudah mencapai puncak popularitas. Begitu pula yang dialami pelukis asal Bali I Made Subrata yang lebih akrab dipanggil Made Kedol. Made Kedol seperti seniman muda lain, yang memiliki idealis dan kemandirian, ketika masih mengenyam pendidikan lukisnya di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta, juga mengalami saat-saat sulit dan tidak memiliki uang sepeserpun. Jangankan untuk membeli peralatan melukis, untuk mengisi perut saja terkadang ia harus menahan perut lapar sehari-hari sampai ia bisa menjual beberapa karya lukisannya.

Made Kedol meninggalkan kampung halaman, hanya dengan berbekal uang masuk kuliah dan tekad yang bulat. Beliau pernah mengalami tidak memiliki tempat tinggal di Yogyakarta. Suatu ketika dengan menahan perut yang lapar selama tiga hari, Kedol muda akhirnya tidak kuat dan jatuh pingsan di depan kostnya, kemudian diselamatkan oleh Pak Trihono. Selain diberi makan, tempat tinggal dan pekerjaan Pak Trihono juga menjadi orang tua angkat Kedol muda, sehingga ia bisa tetap berkarya dan meneruskan kuliah.

Dengan kegigihan, keuletan dan semangat yang tinggi akhirnya nasib baikpun datang. Made Kedol mulai berhasil menjual beberapa lukisannya dan aktif mengikuti pameran, ia mendapat kesempatan berpameran ke luar negeri pada saat itu. Perlahan namanya mulai dikenal dan sedikit demi sedikit mulai bisa menabung hingga dapat menyelesaikan kuliahnya.

Kini Made Kedol di masa tuanya tetap konsisten di dunia seni rupa. Predikat sebagai pelukis tidak pernah lepas dari seniman berperawakan tinggi, besar dan brewokan ini. Beliau dengan istri dan ketiga anaknya tinggal di salah satu rumah arsitektur Bali di Kampung tinggi, Gianyar, Bali.

Seorang Made Kedol Subrata adalah salah seorang seniman yang berangkat dari perjalanan karir yang berliku-liku. Nama besar beliau cukup dikenal di dunia seni rupa nasional maupun internasional, dengan lukisan-lukisannya yang bersinggungan dan sangat kental dengan tradisi serta budaya Bali.

Video ini mengisahkan perjalanan hidup Made Kedol, dengan menggabungkan segala aspek yang melekat dengan tradisi Pulau Dewata, dikemas melalui format dokudrama yang dikombinasikan dengan visual siluet secara simbolik, *motion graphic* dan dokumenter. Video ini merupakan sentuhan baru di dunia televisi.

G. METODE PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

Objek yang akan diangkat dalam dokudrama ini adalah Made Kedol, seorang seniman lukis asal Bali yang mempunyai pengalaman hidup menarik dan ciri khas unik dalam menciptakan karya-karyanya, serta sumbangsinya terhadap Pulau Dewata sebagai tanah kelahirannya. Made Kedol salah satu seniman senior yang berjiwa besar, kesuksesan yang telah diraih tidak membuatnya sombong dan angkuh, beliau tetap peduli dengan anak-anak muda yang mempunyai semangat dan kesungguhan. Made Kedol tidak merasa rugi dengan mensponsori banyak kreativitas seniman muda di Bali maupun kota lainnya, beliau merasa terhormat dengan turut andil di berbagai kegiatan generasi muda yang kreatif dan imajinatif. Made Kedol

mempunyai beberapa anak didik yang sampai saat ini masih sering mengunjungi beliau.

Pada saat proses pra produksi, dilakukan riset atau penelitian tentang kehidupan Made Kedol, kebiasaannya, kesehariannya, pengalaman dalam berkesenian dan cerita masa lalunya. Dalam pendekatan yang dilakukan selama 2 bulan di kediaman Made Kedol. Pemahaman terhadap profil pelukis ini cukup menguatkan data-data yang telah disusun. Selain itu dilakukan pula wawancara langsung dengan Made Kedol, anak Made Kedol, Pak Trihono selaku orang tua angkat, Made Budiana sebagai teman sejawat dalam berkesenian dan Andang Supriyadi adik kelas Made Kedol yang pada saat itu cukup mengenal dekat kehidupan Made Kedol di Yogyakarta. Buku-buku kesenian khususnya di bidang seni rupa, film dan televisi juga melengkapi materi sebagai penguat konsep karya. Dari data-data tersebut akhirnya tercipta konsep baru yaitu : konsep penyutradaraan dokudrama dengan menggabungkan, visual silet sebagai bayang-bayang masa lalu tokoh, *motion graphic* dan dokumenter.

B. Tahap Penciptaan

Proses kreatif dalam penciptaan dokudrama dokumenter ini adalah dengan melakukan riset dan pendekatan terhadap tokoh Made Kedol, keluarga Made Kedol serta mengumpulkan data-data dokumentasi Made Kedol. Mengolah data yang ada dan mengkombinasikannya dengan berbagai unsur seni (seni rupa, teater, musik, tari, televisi, budaya dan tradisi). Dokudrama dokumenter ini memvisualkan pengalaman hidup Made Kedol yang selama ini hanya diketahui dari cerita saja. Dengan memadukan unsur-unsur kebudayaan Bali dan permainan simbol, konsep penyutradaraan ini diharapkan mampu menjadi satu keutuhan cerita yang menarik.

Tiga tahapan produksi yang dilakukan dalam penciptaan dokudrama “Goresan Emas made Kedol”, yaitu :

1. Pra produksi

Adalah berbagai kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan produksi dimulai.

Persiapan produksi, meliputi :

- a. Pencetusan ide dan gagasan
- b. *Riset* atau mengumpulkan materi dan bahan dokumenter
- c. Penyusunan naskah
- d. Pencarian sumber bahan
- e. Penyusunan *treatment*
- f. Penentuan durasi dan target *audiens*
- g. Pendanaan
- h. *Casting* pemain
- i. Perekrutan *crew* produksi
- j. *Hunting* lokasi
- k. Perijinan narasumber
- l. Pengadaan alat dan fasilitas produksi

2. Produksi

Adalah pelaksanaan *shooting* atau berlangsungnya perekaman *audio visual*.

Produksi, meliputi :

- a. *Shooting landscape* di Bali dan Yogyakarta
- b. *Shooting wawancara* di Bali dan Yogyakarta
- c. *Shooting drama (visual siluet)* di Yogyakarta
- d. Rekaman musik di Yogyakarta
- e. Rekaman *soundtrack* musikalisasi puisi di Yogyakarta

- f. Rekaman narasi di Yogyakarta
- g. Rekaman *voice over* dalang di Yogyakarta

3. Pasca produksi

Proses penyelesaian akhir dari produksi.

Pelaksanaan paska produksi, meliputi :

- a. *Logging*
- b. *Editing off line* : *capturing, cutting/* penyuntingan gambar.
- c. *Editing on line* : *motion graphic*, pengisian ilustrasi (musik, *soundtrack*, narasi dan *voice over*)
- d. *Mixing, rendering, preview, transferring.*

ALAT DAN BAHAN

Peralatan teknis yang digunakan antara lain :

- *Camera* video 3CCD
- *Handycam* sony TRV 38E
- Kaset *miny DV premier*
- *Camera photo digital*
- *Tripod*
- Kabel *roll*
- TV monitor
- Listrik
- Api unggun
- *Screen* (Kain putih)
- Kain Hitam
- *Clip on, mic vocal, Head set*
- 2 Set computer editing + TV monitor

JADWAL

Pelaksanaan produksi dilakukan di 2 propinsi yaitu Bali dan Yogyakarta. Produksi 40% dilakukan di Bali antara lain : *shooting* wawancara (*straight talk*), *shooting* proses berkarya (melukis), *shooting* beberapa lokasi bersejarah dan menggambarkan Bali, *shooting* tarian Bali (tarian barong), dan 60%-nya produksi diselesaikan di Yogyakarta antara lain : rekaman *mekidung*, rekaman musik sebagai ilustrasi, rekaman *soundtrack* musikalisasi puisi, rekaman narasi, rekaman *voice over* dalang, *shooting* wawancara yang ditampilkan dengan *statemen* dengan beberapa narasumber, *shooting* adegan-adegan siluet dan *shooting* beberapa tempat di Yogyakarta.

Proses produksi dokudrama “Goresan Emas Made Kedol”, sebagai berikut :

*	September	2006	Proposal dan Seminar
*	Agust-Oktober	2006	Pra produksi
*	Nov-Desember	2006	Produksi
*	Des-Januari	2007	Pasca produksi
*	Februari	2007	Laporan pertanggungjawaban TA dan <i>Launching Film</i>